

Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pemalang

Visitor's Perception of the Comfort Level in Pemalang Town Square

Galang Kahar Paningkat^a, Parfi Khadiyanto^a *

^a*Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Semarang, Indonesia*

Abstrak

Angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang meningkat drastis akan menghambat berbagai upaya pelayanan sebuah kota. Pada waktu yang bersamaan akan berdampak negatif terhadap perlindungan alam sehingga dalam mewujudkan kota yang berkelanjutan perlu penyediaan ruang terbuka hijau sebagai penyeimbang lingkungan. Salah satu bentuk ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan yaitu penyediaan taman. Kabupaten Pemalang memiliki taman kota yaitu Alun-Alun Kabupaten Pemalang. Kenyamanan ruang publik merupakan kebutuhan dasar Tanpa ada kenyamanan pada ruang publik, akan sulit untuk melihat kebutuhan pengunjung atau pengguna terhadap suatu ruang publik. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui tingkat kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pemalang menurut persepsi dari pengunjung. Pengunjung diambil sebagai objek penelitian karena pengunjung merupakan pengguna dari ruang terbuka hijau sehingga penting kedudukannya sebagai penilaian ataupun evaluasi dari suatu program perencanaan. Hasil dari penelitian diperoleh tingkat kenyamanan di Alun-Alun Kabupaten Pemalang berdasarkan persepsi dari pengunjung termasuk dalam kategori nyaman. Namun, masih ada aspek yang masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan seperti fasilitas penerangan pada taman yang redup di malam hari.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau; Ruang Publik; Tingkat Kenyamanan; Persepsi Pengunjung

Abstract

Population growth rates and city development which is increasing drastically will increasingly improve urban services. Same time it will have a negative impact on the protection of nature so that in realizing a sustainable city, it is necessary to provide green open space as a counterweight to the environment. The form of green open space in urban areas is a parks. Pemalang Regency has a city park that is Pemalang Town Square. Public space meetings are a basic requirement. If there is no comfort in public spaces, it is difficult to see the needs of visitors in public spaces as users. the purpose of the study was to study the comfort level of Pemalang Town Square according to the perceptions of visitors. Visitors are taken as research objects because they are users of green open space, so their position is important as an evaluation of a planning program. The results of the study are the comfort level of Pemalang Town square based on the perceptions of visitors included in the convenient category. However, there are still aspects that still need to be improved to improve comfort such as lighting facilities in the park that are dim at night.

Keyword: Green Open Space; Public Space; Comfort Level; Visitor Perception.

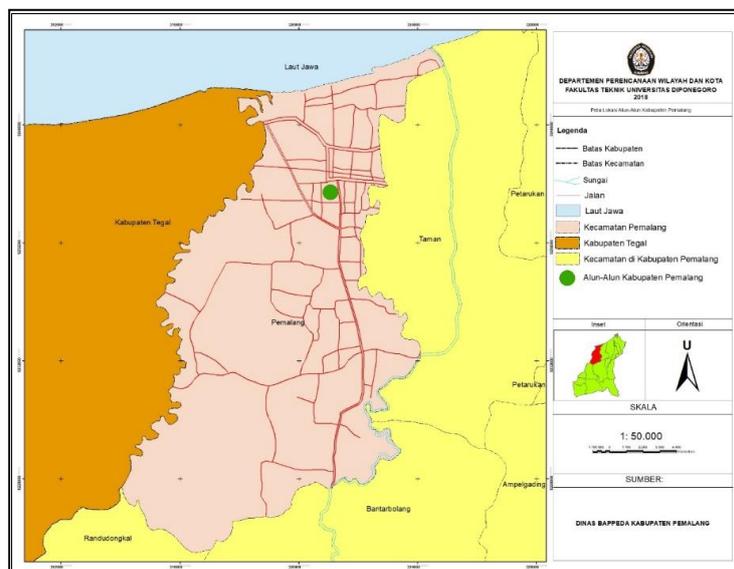
* Galang Kahar Paningkat
E-mail address: galangkahar@gmail.com.

1. Pendahuluan

Angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang semakin meningkat drastis akan menghambat berbagai upaya pelayanan sebuah kota dan pada waktu yang sama akan berdampak negatif terhadap perlindungan alam, sehingga dalam mewujudkan kota yang berkelanjutan perlu penyediaan ruang terbuka hijau sebagai penyeimbang lingkungan (Budiharjo dan Sujarto, 2005). Peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi yang tinggi pada perkotaan membuat penyediaan ruang terbuka publik menjadi penting bagi suatu kota atau sering disebut sebagai Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Hal tersebut menjadi sangat penting dikarenakan manfaat dan fungsi yang didapatkan dari ruang terbuka hijau di dalam kawasan perkotaan. Salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan adalah tingkat kenyamanan. Menurut Carr (1992), kenyamanan merupakan kebutuhan dasar bagi suatu ruang publik. Lebih lanjut, Carr (1992) menjelaskan apabila tanpa ada kenyamanan pada ruang publik, sulit untuk melihat kebutuhan pengunjung pada suatu ruang publik sebagai pengguna. Salah satu ruang terbuka hijau yang terdapat di Kabupaten Pemalang adalah Alun-Alun Kabupaten Pemalang.

Alun-Alun Kabupaten Pemalang memiliki beberapa permasalahan setelah dilakukan penataan pada tahun 2018. Penataan Alun-Alun Kabupaten Pemalang dengan menambahkan beberapa fasilitas penunjang taman tidak diimbangi dengan perawatan dan pemeliharaan yang maksimal. Sorotan utama yang menjadi perhatian dari penataan Alun-Alun Kabupaten Pemalang adalah lampu penerangan yang kurang memadai sehingga sering dijadikan tempat melakukan tindakan asusila dan pemalakan terhadap pengunjung taman. berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka muncul pertanyaan penelitian dalam penelitian ini “Bagaimana tingkat kenyamanan di Alun-Alun Kabupaten Pemalang menurut persepsi masyarakat?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pemalang menurut persepsi dari masyarakat. Adapun sasaran yang digunakan yaitu, mengidentifikasi karakteristik pengunjung Alun-Alun Kabupaten Pemalang, mengidentifikasi aktivitas pengunjung Alun-Alun Kabupaten Pemalang, mengidentifikasi kelengkapan fasilitas penunjang taman di Alun-Alun Kabupaten Pemalang, dan menganalisis tingkat kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pemalang menurut persepsi masyarakat. Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah penelitian ini terletak dikawasan sekitar Alun-Alun Kabupaten Pemalang, Kecamatan Pemalang. Sementara itu, ruang lingkup materi pada penelitian ini meliputi karakteristik pengunjung alun-alun, aktivitas yang dilakukan pengunjung dikawasan alun-alun, kenyamanan fasilitas penunjang di alun-alun, dan tingkat kenyamanan alun-alun secara fisik dan daya alam/ iklim.



Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian (Analisis Peneliti, 2019)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memiliki karakteristik penelitian yang dapat diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sarwono (2006), tujuan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori dan membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Creswell (2010) juga menambahkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan teori deduktif, yaitu meletakkan teori pada awal penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memverifikasi atau menguji suatu teori terhadap kondisi lapangan. Penelitian ini memiliki jumlah populasi yang tidak pasti atau menurut Nasution (, 2003) disebut dengan “*populasi infinit*” yang berupa pengunjung taman. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *non-probability sampling*. Maksud dari *non-probability sampling* yaitu setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Teknik *non-probability sampling* memiliki beberapa jenis teknik dalam pengambilan sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling aksidental. Sampling aksidental artinya yaitu penentuan sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap sesuai dengan karakteristik dari sampel yang ditentukan yaitu berjumlah 100 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif terdiri dari pengumpulan, pengolahan, penaksiran, dan penarikan kesimpulan untuk menguraikan permasalahan yang ada. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kenyamanan Alun-Alun Kabupaten Pematang Jaya melalui analisis skoring dengan memberikan skor terhadap indikator-indikator yang telah ditentukan pada sejumlah pertanyaan dalam kuesioner. Skala pengukuran dalam kuesioner menggunakan skala Likert.

3. Kajian literatur

3.1. Karakteristik Pengunjung

Pada penelitian ini, pengunjung merupakan sumber informasi dari penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, perlu diketahui karakteristik dari pengunjung. Menurut Smith (1989), karakteristik pengunjung dibedakan menjadi karakteristik sosial-ekonomi dan pola kunjungan. Karakteristik sosial-ekonomi meliputi jenis kelamin, umur, alamat asal, dan status pekerjaan. Sementara itu karakteristik pola kunjungan meliputi tujuan kunjungan, frekuensi kunjungan, teman perjalanan, waktu kunjungan, dan cara melakukan kunjungan.

3.2. Aktivitas Pengunjung

Ruang publik atau RTH didalamnya memiliki aktivitas-aktivitas yang menampung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan – kegiatan yang berada diruang terbuka hijau pada dasarnya mempunyai pola – pola tertentu. Terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik (Gehl, Jan dan Soholt, Helle, 2002), yaitu:

- a. Aktivitas keseharian (*daily activities*): berjalan – jalan diruang publik dan berjalan dari ke dan melalui ruang publik.
- b. Aktivitas rekreasi sehari – hari (*daily recreational activities*): digunakan sebagai area istirahat pada jam kerja atau area melepas lelah sehari – hari.
- c. Aktivitas rekreasi (*recreational activities*): ruang publik yang digunakan sebagai area wisata atau ajang tempat bermain.
- d. Aktivitas terencana (*planned activities*): aktivitas yang dilakukan jika ada event atau acara seperti konser musik.

Gehl (1987) juga menyebutkan makna aktivitas pada suatu ruang dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu:

- a. *Necessary activities* / aktivitas utama, yaitu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan karena memenuhi suatu kebutuhan tertentu pada suatu ruang.
- b. *Optional activities* / aktivitas pilihan, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan ketika terdapat kesempatan. Kegiatan yang berupa aktivitas pilihan dilakukan pada situasi yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak.

- c. *Social activities* / Aktivitas sosial, yaitu merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi dengan pihak lain disekitarnya.

3. 3. Kenyamanan Ruang Publik

Menurut Carr (1992) terdapat beberapa aspek yang memengaruhi kenyamanan di ruang publik, yaitu:

- a. Tempat duduk yang memiliki sandaran.
- b. Tempat duduk yang dapat dijangkau didalam ruang publik.
- c. Permukaan jalur untuk berjalan yang halus, cocok untuk kereta bayi, *stroller*, becak, *skateboard*, dan untuk orang yang *jogging*.
- d. Jarak tempat sampah dengan tempat duduk berjarak 50 *feet* atau 15,24 meter.
- e. Perlindungan dari angin untuk tempat bermain anak-anak.
- f. Area rumput yang terbuka dan lapangan terbuka di bawah sinar matahari pagi hingga sore hari, dengan sepanjang tepi yang teduh.
- g. Vegetasi yang mampu membuat teduh lapangan dan taman bermain dari siang hingga sore hari.

Hal tersebut ditunjang dengan aspek kenyamanan ruang publik menurut Gehl dalam Carmona et al. (2003), yaitu:

- a. Kondisi pedestrian yang tidak rusak terkait dengan kenyamanan untuk bermain atau aktivitas terbuka
- b. Lebar pedestrian yang memadai terkait dengan kenyamanan untuk bermain atau aktivitas terbuka
- c. Kondisi lampu taman yang berfungsi pada malam hari. Hal tersebut dikarenakan perlindungan terhadap kriminalitas dan kekerasan serta kenyamanan untuk melihat.

Selain itu, terdapat literatur lain mengenai aspek kenyamanan di ruang publik yang juga mendukung penelitian ini yaitu Darmawan (2009) yang menjelaskan kursi taman dapat digunakan untuk duduk dan bersantai, dan terdapat tempat sampah yang organik dan non organik. Kemudian, aspek kenyamanan ruang publik juga ditunjang dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, yang berisi:

- a. Jalur pemandu harus berdekatan dengan kursi taman, tempat sampah, dan telepon umum.
- b. Perabotan jalan (*street furniture*) diletakkan ditempat yang mudah dijangkau untuk semua orang.
- c. Setiap orang dapat mencapai semua tempat dengan mudah dalam lingkungan ruang terbuka publik.
- d. Setiap fasilitas dalam ruang terbuka publik harus dapat dipergunakan oleh semua orang.
- e. Setiap orang harus dapat masuk, mencapai dan menggunakan tempat dan fasilitas dalam ruang terbuka publik tanpa bantuan dari orang lain.

Kenyamanan ruang publik tidak hanya dapat dinilai dengan fisik. Menurut praktisi perancang ruang publik dan lansekap, Rustam Hakim (2012), kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni sirkulasi, daya alam/iklim, kebisingan, aroma/bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan dan penerangan.

3. 4. Persepsi Pengunjung

Persepsi merupakan dasar dari setiap pengalaman. Persepsi salah satunya dapat dijelaskan berdasarkan persepsi manusia terhadap lingkungannya. Rapoport (1990) dalam Setiawan B. Haryadi (1995), menjelaskan bahwa *enviromental perception* atau persepsi lingkungan adalah interpersepsi tentang suatu setting oleh individu, berdasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu. Lebih lanjut Rapoport (1990) dalam Setiawan B. Haryadi (1995), menyatakan *perceived enviromental* atau lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal merancang ruang publik yang baik, akan sangat membantu untuk memahami bagaimana orang-orang cenderung merespon dan berhubungan dengan ruang yang tersedia, dan bagaimana mereka

membuat ruang tersebut bekerja untuk mereka (Shaftoe, 2008). Maka, memahami karakteristik dasar manusia dan perilaku diperlukan terutama orang-orang yang mengunjungi ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan mengetahui persepsi dari pengunjung untuk mengetahui tingkat kenyamanan suatu ruang publik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung taman dibedakan menjadi berdasarkan aspek sosio-ekonomi, dan berdasarkan aspek pola kunjungan, berikut merupakan hasil analisisnya:

4.1.1. Sosio-Ekonomi

Aspek yang dianalisis untuk mengidentifikasi aspek sosio-ekonomi berupa jenis kelamin, umur, alamat asal, dan status pekerjaan, berikut adalah dari hasil analisis yang dilakukan:

- a. Perbedaan jumlah pengunjung yang tidak signifikan antara laki-laki dan wanita menandakan daya tarik Alun-Alun Kabupaten Pemalang untuk dikunjungi tidak condong kepada salah satu *gender*.
- b. Alun-Alun Kabupaten Pemalang menjadi daya tarik bagi kategori umur usia muda karena banyak kategori usia muda yang berkumpul dengan teman sebaya di sore hari ataupun malam hari.
- c. Jumlah pengunjung dalam kota lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung dari luar kota. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skala pelayanan dari alun-alun hanya skala dalam kota sesuai dengan tipologi ruang terbuka hijau yaitu sebagai taman pusat kota.
- d. Karyawan merupakan pengunjung paling banyak yang berkunjung ke alun-alun. Hal tersebut tidak terlepas dari guna lahan sekitar di sepanjang akses Jalan Jendral Soedirman yang merupakan pusat perdagangan dan jasa di Kecamatan Pemalang.

4.1.2. Pola Kunjungan

Aspek yang dianalisis untuk mengidentifikasi aspek pola kunjungan berupa tujuan kunjungan, frekuensi kunjungan, teman perjalanan, waktu kunjungan, dan cara melakukan kunjungan, berikut merupakan hasil analisisnya:

- a. Frekuensi pengunjung yang berkunjung ke alun-alun berdasarkan survey, paling banyak kurang atau sama dengan 3 kali sebulan. Pengunjung dengan frekuensi berkunjung lebih dari 3 kali sebulan berasal dari daerah disekitar alun-alun ataupun bekerja atau bersekolah disepanjang Jalan Jendral Soedirman maupun kantor pemerintahan yang dekat dengan alun-alun.
- b. Pengunjung yang didominasi datang bersama teman, menunjukkan alun-alun yang nyaman bagi usia muda, aktivitas yang dilakukan bersantai dan mengobrol di alun-alun. Tidak adanya pengunjung yang datang sendiri disebabkan tidak ada fasilitas yang dikhususkan untuk pengunjung yang datang sendiri, seperti kursi taman yang tidak ada dikhususkan untuk pengunjung sendiri.
- c. Banyaknya jumlah pengunjung dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama menunjukkan alun-alun tidak memiliki fasilitas untuk melakukan aktivitas yang dilakukan untuk menghabiskan waktu berlama-lama misalnya untuk aktivitas membaca buku, menonton pertunjukkan seni, dll. Aktivitas yang dilakukan pada alun-alun didominasi oleh pengunjung yang banyak melakukan aktivitas sosial berupa mengobrol dengan teman, atau dengan keluarga, dan makan siang dengan teman sehingga durasi waktu yang dihabiskan tidak terlalu lama.

4.2. Analisis Aktivitas Pengunjung

Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung merupakan kegiatan berwisata seperti menikmati pemandangan, bersantai, dan menggunakan fasilitas taman bermain anak yang dapat dikategorikan menjadi *necessary activities* atau aktivitas utama. Kemudian, terdapat

aktivitas lain berupa makan/minum dan parkir dikawasan alun-alun yang dapat dikategorikan menjadi *optional activities* atau aktivitas pilihan. *Social activities* atau aktivitas sosial yang dilakukan di alun-alun berupa berkumpul atau pertemuan dengan teman.

Pengunjung yang melakukan aktivitas utama paling banyak berada didalam kawasan alun-alun. Pada bagian sekeliling alun-alun didominasi pengunjung yang melakukan aktivitas pilihan. Hal tersebut dapat terjadi karena fasilitas rekreasi seperti taman bermain dan lapangan terdapat didalam kawasan alun-alun sehingga aktivitas utama banyak dilakukan didalam alun-alun. Pada bagian kawasan disekitar alun-alun didominasi oleh pengunjung yang melakukan aktivitas pilihan karena pada kawasan tersebut terdapat pugasera dan tempat parkir.



Gambar 2. Pola Aktivitas Pengunjung Alun-Alun (Analisis Peneliti, 2019)

4.2.1. Aktivitas Siang dan Malam hari

Pada siang hari terdapat aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung berupa:

- Aktivitas utama: Bermain di fasilitas bermain anak, menikmati pemandangan alun-alun, bersantai di alun-alun.
- Aktivitas pilihan: Makan siang, parkir, bermain bola, jogging
- Aktivitas sosial: berkumpul dengan keluarga atau teman, mengobrol, pertemuan komunitas.

Pada malam hari terdapat aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung berupa:

- Aktivitas utama: Menikmati cahaya lampu taman pada malam hari, bermain di fasilitas bermain anak dan naik odong-odong.
- Aktivitas pilihan: Makan malam, dan parkir.
- Aktivitas sosial: Mengobrol, berkumpul, dan kopdar komunitas motor.

Aktivitas yang dilakukan pengunjung alun-alun pada siang hari dan malam hari memiliki beberapa perbedaan, dikarenakan pada siang hari aktivitas pengunjung dipengaruhi radiasi matahari, dan keberadaan peneduh sedangkan malam hari daya tarik berasal dari pencahayaan dan hiburan berupa odong-odong. Lebih jelasnya, bentuk perbedaan aktivitas yang memengaruhi kenyamanan pada siang hari dan malam hari adalah sebagai berikut:

- Kenyamanan pada siang hari dipengaruhi keberadaan matahari, sehingga aktivitas pada siang hari banyak dilakukan di tempat yang tertutup oleh peneduh.
- Aktivitas yang berupa olahraga seperti bermain bola atau *jogging* dilakukan pada siang hari.

- c. Pada malam hari kenyamanan dipengaruhi oleh penerangan dan daya tarik dari pencahayaan di alun-alun.
- d. Aktivitas atraksi berupa odong-odong yang dihiasi lampu menjadi daya tarik bagi pengunjung pada malam hari.

4.3. Analisis Kelengkapan Fasilitas Alun-Alun

Berdasarkan aspek fasilitas taman yang diteliti yaitu bangku taman, pedestrian, lampu taman, tempat sampah, fasilitas olahraga, fasilitas bermain anak, tempat parkir, dan vegetasi. Aspek-aspek tersebut dianalisis menggunakan skoring dengan skala likert. Jawaban sangat nyaman mendapat nilai 5, nyaman mendapat nilai 4, cukup nyaman mendapat nilai 3, tidak nyaman mendapat nilai 2, dan sangat tidak nyaman mendapat nilai 1. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Hasil perhitungan skor pengkategorian tingkat kenyamanan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kategori Penilaian Tingkat Kenyamanan Fasilitas di Alun-Alun (Analisis Peneliti, 2019)

Jumlah Skor	Kelas Interval	Keterangan
800-1439	1	Sangat Tidak Nyaman
1440-2079	2	Tidak Nyaman
2080-2719	3	Cukup Nyaman
2720-3359	4	Nyaman
3360-4000	5	Sangat Nyaman

Setelah kategori penilaian didapatkan, hasil dari perhitungan aspek fasilitas penunjang ruang terbuka hijau yang ada di alun-alun memiliki skor 2969. Nilai tersebut merupakan gabungan dari 8 aspek yang menjadi penilaian fasilitas penunjang alun-alun. Jumlah skor tersebut masuk kedalam kategori nyaman. Nilai terendah yang didapatkan dari aspek yang diteliti adalah tempat parkir. Hal tersebut terkait dengan fasilitas tempat parkir yang tidak jelas dikawasan alun-alun. Aspek seperti bangku taman dan vegetasi peneduh yang berada di alun-alun mendapatkan nilai tertinggi. Hal tersebut dikarenakan bangku taman yang tidak memiliki kerusakan dan sesuai dengan karakteristik dari pengunjung yang tidak datang sendirian ke alun-alun sehingga desain bangku taman yang ada sudah dinilai nyaman.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Skor Tingkat Kenyamanan Fasilitas di Alun-Alun (Analisis Peneliti, 2019)

Tingkat Kenyamanan	Aspek							
	Bangku Taman	Pedestrian	Lampu Taman	Tempat Sampah	Fasilitas Olahraga	Fasilitas Bermain Anak	Tempat Parkir	Vegetasi
Sangat Nyaman	150	115	85	55	115	125	90	210
Nyaman	232	156	104	156	84	156	96	144
Cukup Nyaman	36	105	141	99	117	75	81	63
Tidak Nyaman	0	6	20	34	34	22	60	2
Sangat Tidak Nyaman	0	0	0	0	0	0	1	0
Jumlah	418	382	350	344	350	378	328	419
Total	2969							

4.4. Analisis Tingkat Kenyamanan Pengunjung

Selain aspek fisik, tingkat kenyamanan dapat dilihat dengan sudut pandang lain. Berdasarkan referensi dari Gehl didalam Carmona et al. (2003) dan Hakim (2012), maka aspek yang menjadi penilaian tingkat kenyamanan pada suatu taman adalah sirkulasi tempat parkir, radiasi matahari, kebisingan, kebersihan, dan penerangan. Penilaian yang dilakukan untuk mendapatkan tingkat kenyamanan tersebut menggunakan metode skoring dengan skala likert. Perhitungan skor aspek yang dinilai untuk mengkategorikan tingkat kenyamanan dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Kategori Penilaian Aspek Tingkat Kenyamanan di Alun-Alun (Analisis Peneliti, 2019)

Jumlah Skor	Kelas Interval	Keterangan
500 - 899	1	Sangat Tidak Nyaman
900 - 1299	2	Tidak Nyaman
1300 - 1699	3	Cukup Nyaman
1700 - 2099	4	Nyaman
2100 - 2500	5	Sangat Nyaman

Berdasarkan kategori tingkat kenyamanan yang telah ditentukan, perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan skor 1605. Oleh karena itu, tingkat kenyamanan aspek kenyamanan masuk dalam kategori cukup nyaman. Aspek kenyamanan yang masuk dalam kategori cukup nyaman yaitu sirkulasi parkir, kebisingan, kebersihan, dan penerangan. Hanya aspek radiasi matahari yang masuk dalam kategori nyaman.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor Aspek Tingkat Kenyamanan di Alun-Alun (Analisis Peneliti, 2019)

Tingkat kenyamanan	Aspek				
	Sirkulasi parkir	Radiasi Matahari	Kebisingan	Kebersihan	Penerangan
Sangat nyaman	85	65	45	45	30
Nyaman	152	160	84	80	48
Cukup nyaman	60	132	159	135	87
Tidak nyaman	32	6	34	52	104
Sangat tidak nyaman	9	0	0	0	1
Jumlah	338	363	322	312	270
Kategori	Cukup Nyaman	Nyaman	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman	Cukup Nyaman
Total	1605				

Setelah menghitung tingkat kenyamanan dari berbagai aspek yang diteliti, perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat kenyamanan alun-alun secara keseluruhan. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan hasil skor yang telah dilakukan dan mengkategorikan pada kategori penilaian yang memasukkan semua aspek dari hasil kuisioner yang dilakukan kepada 100 responden. Pengkategorian penilaian tingkat kenyamanan alun-alun secara keseluruhan dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Kategori Penilaian Tingkat Kenyamanan Alun-Alun Secara Keseluruhan (Analisis Peneliti, 2019)

Jumlah Skor	Kelas Interval	Keterangan
1300 - 2339	1	Sangat Tidak Nyaman
2340 - 3379	2	Tidak Nyaman
3380 - 4419	3	Cukup Nyaman
4420 - 5459	4	Nyaman
5460 - 6500	5	Sangat Nyaman

Total skor yang didapatkan adalah 4571, berdasarkan kategori yang telah ditentukan, termasuk dalam kategori nyaman. Skor tertinggi didapatkan pada aspek fasilitas bangku taman. Hal tersebut dapat terjadi karena tempat duduk yang memiliki sandaran, tempat duduk yang dapat dijangkau didalam ruang publik, sesuai dengan karakteristik pengunjung yang selalu datang tidak sendirian dan jalur pemandu berdekatan dengan tempat duduk yang berada di alun-alun. Sementara itu, untuk skor terendah diperoleh pada aspek penerangan. Hal tersebut terjadi karena beberapa lampu taman mengalami kerusakan dan cahaya yang dihasilkan dari lampu taman pada malam hari kurang terang sehingga mengurangi kenyamanan alun-alun.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Skor Tingkat Kenyamanan Alun-Alun Secara Keseluruhan (Analisis Peneliti, 2019)

Tingkat Kenyamanan	Aspek												
	BT	Pd	LT	TS	FO	FBA	TP1	VP	TP2	RM	Kb	Bs	Pn
Sangat Nyaman	150	115	85	55	115	125	90	210	85	65	45	45	30
Nyaman	232	156	104	156	84	156	96	144	152	160	84	80	48
Cukup Nyaman	36	105	141	99	117	75	81	60	60	132	159	135	87
Tidak Nyaman	0	6	20	34	34	22	60	2	32	6	34	52	104
Sangat Tidak Nyaman	0	0	0	0	0	0	1	0	9	0	0	0	1
Jumlah	418	382	350	344	350	378	328	416	338	363	322	312	270
Total	4571												

Keterangan

BT = Bangku taman

Pd = Pedestrian

TS = Tempat sampah

LT = Lampu taman

FO = Fasilitas olahraga

VP = Vegetasi peneduh

TP2 = Sirkulasi parkir

RM = Radiasi matahari

Kb = Kebisingan

Bs = Kebersihan

Pn = Penerangan

FBA = Fasilitas bermain anak

TP1 = Tempat sampah

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang tingkat kenyamanan alun-alun Kabupaten Pematang Ditinjau secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa alun-alun Kabupaten Pematang memiliki tingkat kenyamanan yang masuk dalam kategori nyaman. Tapi, apabila ditinjau dari fasilitas penunjang taman alun-alun Kabupaten Pematang memiliki tingkat kenyamanan yang masuk dalam kategori cukup nyaman. Fasilitas penunjang dengan skor tertinggi yaitu bangku taman dan skor terendah yaitu fasilitas lampu taman. Terdapat ciri khas aktivitas yang ditemukan pada lokasi studi dibandingkan dengan ruang publik di eropa. Beberapa literatur yang memiliki lokasi studi di eropa pengunjungnya banyak melakukan aktivitas yang sifatnya personal seperti membaca buku, dan olahraga. Namun, pada alun-alun pengunjung menghabiskan aktivitas di ruang publik berupa aktivitas sosial yang dilakukan bersama teman atau keluarga selain berekreasi.

Kemudian, lebih lanjut peneliti dapat memberikan rekomendasi terkait hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Rekomendasi peneliti terkait tingkat kenyamanan di alun-alun adalah pemerintah daerah baiknya lebih memerhatikan perawatan fasilitas penunjang pada taman untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Adapun hal-hal yang perlu di perhatikan adalah fasilitas lampu taman yang dinilai masih kurang memadai di malam hari. Kemudian, banyaknya pengunjung usia muda di alun-alun baiknya lebih diperhatikan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik pengunjung muda yang lebih sering beraktivitas pada sore dan malam hari berupa penambahan aktivitas olahraga dan fasilitas yang menunjang untuk remaja melakukan aktivitas sosial. Terakhir, perlu melibatkan masyarakat untuk renovasi alun-alun yang akan datang guna mengetahui karakteristik dan aktivitas yang

dilakukan di alun-alun sehingga perencanaan pembangunan alun-alun menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan penggunaannya. Selain berdampak pada perencanaan yang inklusif, hal tersebut juga dapat mengefisienkan anggaran pembangunan untuk alun-alun dan lebih tepat sasaran.

Referensi

- Al' Aswad. (2006). *Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Kualitas Lingkungan Kawasan Komersial (Studi Kasus: Kawasan Komersial Simpang Lima, Kota Semarang)*. Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, UNDIP, Semarang
- Al-hagla, K. (2008). *Towards a sustainable neighborhood: the role of open spaces*. International Journal of Architectural Research, 2(2), 162–177. <https://doi.org/10.1177/089202060201600405>
- Anderson, L. T. (1995). *Guidelines for Preparing Urban Plans*. Washington DC: Planners Press
- Budiharjo, E & D Sujarto. (2005). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni
- Carmona, et al. (2003). *Public Spaces – Urban Spaces, the dimension of urban design*. Architectural press
- Carmona, Matthew; Tiesdell, Steve; Heath, Tim; Oc Taner. (2004). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. New York: Routledge
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Craig, C. L., Brownson, R. C., Cragg, S. E., & Dunn, A. L. (2002). *Exploring the effect of the environment on physical activity*. Ottawa: Canadian Fitness and Lifestyle Research Institute
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, E. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Gehl, Jan dan Soholt Helle. (2002). *Public Space and Public Life: City of Adelaide*. Adelaide: Planning South Australia
- Hakim, Rustam. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryadi, B. Setiawan. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: PPPSL Dirjen Dikti Depdikbud
- Hobbs, F. D. (1995). *Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswanto, D. (2006). *Pengaruh Elemen – Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus : Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai Dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda)*. Semarang: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman
- J. P, Aditya. (2018). *Menilik eksotisme Kota Pemalang Tempo Dulu* dalam www.yoadit.com. Diakses pada tanggal 3 Januari 2019
- Leedy, P. D & Omrod, J. E. (2010). *Practical Research: Planning and Design*. United States of America: PEARSON education
- Lohr L., S. (2000). *Sampling: Design and Analysis*. Boston: Brooks/Cole Cengage Learning
- Nasution, R. (2003). *Teknik Sampling*. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 terjemahan Sunarto Tjahjadi*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihasto, (2003). *Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Program Magister Arsitektur, UNDIP, Semarang
- Purnomohadi, Ning. (2006). *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum
- Rapoport, Amos. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Beverly Hills: Sage Publications
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shaftoe, Henry. (2008). *Convivial Urban Spaces: Creating Effective Public Places*. London: Portland State University.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Smith, John. (1989). *Karakteristik Pengunjung*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarwaka, Sholichul, Lilik Sudajeng, (2004). *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS.
- Whyte, William H. (1985). *The Social Life of Small Urban Space*. Washington DC: The Conservation Foundation